

## **STRATEGI POLITIK MASYUMI DI YOGYAKARTA 1952-1955 DALAM MENGHADAPI PEMILU 1955**

### **THE POLITICAL STRATEGY OF MASYUMI IN YOGYAKARTA 1952-1955 IN DEALING WITH ELECTION 1955**

Oleh: Nunik Noperi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [nnovery@gmail.com](mailto:nnovery@gmail.com)

#### **Abstrak**

Masyumi merupakan salah satu partai besar yang berpartisipasi dalam pemilu 1955 di Yogyakarta. Pemilu 1955 merupakan peristiwa kedua terbesar setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Mayoritas rakyat Indonesia antusias sekali menghadapi peristiwa tersebut termasuk rakyat di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang mengikuti pemilu dan menjadi salah satu tujuan dalam kemenangan pemilu. Setiap partai politik dalam menghadapi pemilu pasti memiliki strategi-strategi untuk mencapai kemenangan. Strategi-strategi yang digunakan Masyumi dalam menghadapi pemilu 1955 di Yogyakarta dilakukan melalui rapat-rapat besar anggota Masyumi. Rapat-rapat Masyumi diadakan dari tingkat nasional sampai pada tingkat ranting yang paling bawah. Kampanye-kampanye Masyumi dilakukan di berbagai tempat dan dengan menggunakan berbagai media. Dalam kampanyenya, Masyumi menggunakan *platform* Islam. Media kampanye yang digunakan Masyumi antara lain dengan media cetak di surat kabar, ceramah umum, dan kampanye *door to door*.

**Kata Kunci:** Masyumi, Pemilu 1955, Yogyakarta.

#### **Abstract**

By : Nunik Noperi, Study Program of History Science, Faculty of Social Science, Yogyakarta State University, [nnovery@gmail.com](mailto:nnovery@gmail.com)

#### **Abstract**

*Masyumi is one of the party which was participate in the 1955 general election. It was the second biggest affair after Indonesian independence day proclamation in 1945. Most of Indonesian was excited about that. The election was also celebrated in every region, including Yogyakarta. It was also targeted as one of winning region. In gaining the victory, every party has their own strategies. They Masyumi, done some big meetings in national both in national and regional. They used Islam as their campaign platform. They also used medias such as news paper, communicative speech, and door to door campaign.*

**Keywords:** 1955 Election, Masyumi, Yogyakarta

## A. Pendahuluan

Pemilu pada tahun 1955 merupakan pemilu pertama yang dilakukan di Indonesia secara serempak. Pemilu dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pada 29 September 1955 untuk pemilihan anggota parlemen dan pada 15 Desember 1955 untuk konstituante.<sup>1</sup> Pemilihan umum merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan demokrasi yang mengikutsertakan rakyat dalam menentukan wakil dan calon pemimpinnya.

Setelah kemerdekaan, perpolitikan di Indonesia diawali ketika BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) yang berfungsi sebagai parlemen sementara sebelum diadakan pemilu, mengeluarkan keputusan untuk membentuk suatu sistem kepartaian atas dasar konsep *multiparty*. Kemudian Melalui Maklumat Pemerintah No.X tanggal 3 November 1945, terbentuklah partai politik antara lain seperti Masyumi, PKI, PSI, dan PNI.<sup>2</sup>

Masyumi merupakan partai Islam terbesar di Indonesia. Masyumi secara resmi menjadi partai politik dengan asas Islam pada tanggal 27 November 1945 melalui sebuah Kongres Umat Islam di Yogyakarta.<sup>3</sup> Awalnya Masyumi merupakan organisasi sosial keagamaan yang lahir pada tanggal 24 Oktober 1943 sebagai pengganti dari MIAI. Dalam perkembangan selanjutnya semua organisasi Islam di Indonesia bergabung menjadi anggota Masyumi kecuali Perti yang sudah menjadi partai independen sejak awal. Masyumi menjadi kekuatan partai Islam pada era orde lama dan menang pada 10 dari 15 daerah pemilihan.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang mengikuti pemilu dan menjadi salah satu tujuan dalam kemenangan pemilu. Yogyakarta menjadi satu tempat pemilihan dengan Propinsi Jawa Tengah.<sup>4</sup> Setiap partai politik tentunya memiliki strategi-strategi dalam menghadapi pemilu, Sekalipun pada akhirnya tidak menjadi partai pemenang. Begitupun dengan Masyumi yang mempersiapkan strategi-strateginya jauh-jauh hari. Penelitian ini mengangkat upaya-upaya apa yang dilakukan Masyumi dalam menghadapi pemilu 1955 di Yogyakarta pasca NU keluar dari Masyumi.

Dalam konteks Pemilu 1955, Kota Yogyakarta menjadi panggung kampanye yang paling megah dan Masyumi mendapatkan 136.520 suara. Suara terbanyak dimenangkan oleh PKI dengan jumlah suara

---

<sup>1</sup> Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 222.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 224.

<sup>3</sup> Ridho Al-Hamdi. *Partai Politik Islam 'Teori dan Praktik di Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.55

<sup>4</sup> Ulfata Reza Widiantara, "Eksistensi Partai Masyumi Dalam Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) 1951 Di Yogyakarta", *Ringkasan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. hlm. 39.

sebanyak 238.870 suara, kemudian disusul oleh PNI dengan perolehan suara sebanyak 209.190, yang kemudian disusul oleh Masyumi di urutan ke-3. Perolehan suara di urutan ke-3 merupakan prestasi yang menakjubkan pasca banyaknya anggota yang keluar dari tubuh Masyumi.<sup>5</sup> Masyumi dipilih sebagai objek kajian karena Masyumi merupakan partai Islam terbesar yang ada di Indonesia. Walaupun dalam pemilu tahun 1955 Masyumi tidak memperoleh suara terbanyak, namun Masyumi masih termasuk kedalam 4 partai besar di Indonesia. Setiap partai politik pasti memiliki strategi yang efektif untuk mempengaruhi para pemilih untuk mendapatkan suara terbanyak.

## **B. Yogyakarta Menjelang Pemilu 1955**

Yogyakarta merupakan wilayah yang termasuk kedalam Propinsi Jawa Tengah ketika itu. Propinsi Jawa Tengah adalah propinsi yang terpadat. Propinsi Yogyakarta terdiri atas 4 kabupaten dan 1 kota madya atau kodya. Wilayah-wilayah tersebut yakni, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kodya Yogyakarta. Wilayah Kotamadya Yogyakarta terbagi dalam 14 kecamatan, Wilayah Kabupaten Bantul terbagi dalam 18 kecamatan, sedangkan Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, Kabupaten Kulon Progo terbagi 12 kecamatan, dan Kabupaten Gunung Kidul terbagi 13 kecamatan.<sup>6</sup>

Secara demografis jumlah penduduk di Yogyakarta pada tahun 1955 sekitar 2.018.750 dan 1.054.601 pemilih pada pemilu 1955. Penduduk Yogyakarta sangat heterogen dan tersebar ke seluruh wilayah kabupaten. Lebih dari 52% penduduk Yogyakarta memiliki hak untuk memilih. Kabupaten Gunungkidul memiliki jumlah pemilih yang paling banyak. Lebih dari 250 ribu masyarakat di Kabupaten Gunungkidul memiliki hak pilih. Kota Yogyakarta memiliki jumlah pemilih 140 ribu jiwa.

Penduduk Yogyakarta mayoritas penduduk lokal. Penduduk lokal adalah penduduk penduduk jawa yang merupakan penduduk pribumi. Penduduk minoritas pada umumnya merupakan penduduk pendatang/imigran. Penduduk Yogyakarta terdiri dari bermacam-macam etnis, yaitu meliputi: Etnis Tionghoa, etnis Belanda, dan etnis India. Beberapa etnis lainnya yaitu etnis Arab, Jerman dan Jepang yang merupakan penduduk minoritas di Yogyakarta. Etnis minoritas biasanya tinggal di daerah perkotaan.

Mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Yogyakarta adalah dalam bidang agraris.<sup>7</sup> Dinas pertanian Yogyakarta menyebutkan ada peningkatan produksi per hektar dan produksi dari tanah yang dapat

---

<sup>5</sup> Berita Antara 26 Desember 1955

<sup>6</sup> Tri Yuniyanto, *Daulat fv Raja Menuju Rakyat: Demokrasi Pemerintahan di Yogyakarta*, (Solo: Cakra Books, 2010), hlm. 13-14.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

ditanami di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1950-1958. Penanaman padi secara tradisional dilakukan oleh kaum perempuan. Mereka menanam bibit-bibit padi dari persemaian ke sawah. Kelompok perempuan tersebut biasanya adalah sekelompok tetangga yang terikat sistem gotong royong.<sup>8</sup>

Secara umum masyarakat Yogyakarta yang berada di pedesaan sebagian besar berpencaharian sebagai petani atau dalam sektor agraris. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani cenderung memiliki perekonomian menengah ke bawah. Akan tetapi masyarakat Yogyakarta yang berada di daerah perkotaan cenderung memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas.<sup>9</sup>

Yogyakarta sebagai suatu bagian kecil dari Republik Indonesia tentu saja tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh peristiwa dan kondisi yang ada di dalam negeri, terutama pemerintahan pusat. Sejak tahun 1945, banyaknya partai politik menyebabkan keadaan politik tidak stabil. Hal ini terlihat dari pergantian kabinet berkali-kali. Selama 13 tahun, dari tahun 1945 sampai tahun 1958 Indonesia telah mengalami pergantian kabinet sebanyak 17 kali. Setiap kabinet rata-rata umurnya hanya 10 bulan. Pergantian kabinet terlalu sering tidak menguntungkan bagi jalannya pemerintahan, termasuk pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>10</sup>

Hingga tahun 1955 penduduk pedesaan di Yogyakarta tidak begitu memperhatikan pentingnya partai politik saat itu. Rakyat hanya mengetahui partai politik dari namanya saja dan mereka mengidentifikasi tiap-tiap partai dengan orang yang menjadi ketuanya atau para aktifisnya, karena sedikit sekali penduduk yang menyatakan diri sebagai anggota partai. Partai-partai politik besar melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Organisasi partai semakin kuat memperbaiki jalur-jalur komunikasinya dari pusat ke ranting-rantingnya di kecamatan dan pedesaan.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang mengikuti pemilu dan menjadi salah satu tujuan dalam kemenangan pemilu. Yogyakarta menjadi satu tempat pemilihan dengan Propinsi Jawa Tengah. Dengan adanya pemilu yang dilaksanakan di Yogyakarta dalam konteks membangun demokrasi di Yogyakarta yang kental dengan warna monarkinya, maka dapat dikatakan pemilu ini berhasil. Dalam negara yang menerapkan demokrasi sebagai prinsip penyelenggaraan pemerintahannya, pemilu merupakan media bagi rakyat untuk menyatakan kedaulatannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

<sup>9</sup> Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Insis, KPA, dan Pustak Pelajar. hlm. 124-125

<sup>10</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Depok: Komunitas Bambu), hlm. 283.

<sup>11</sup> Dwi Ratna Nurhajarini dkk. *op.cit.*, hlm. 105

### C. Perkembangan Masyumi

Masyumi merupakan partai yang paling luas pengaruhnya di seluruh Indonesia dibandingkan dengan partai-partai lain. Hal itu tidak terlalu mengherankan karena Masyumi lebih mengedepankan unsur egalitarian dalam penerimaan anggotanya, dan didukung oleh tokoh-tokoh yang cukup berpengaruh di masyarakat. Perubahan konstelasi politik, terutama pada masa transisi dari demokrasi parlementer ke demokrasi Terpimpin, berdampak terhadap eksistensi Partai Masyumi. Banyak persoalan politik yang kemudian berimbas kepada keanggotaan Masyumi. Berkurangnya anggota Masyumi, baik karena keluarnya anggota istimewa dari Masyumi maupun tidak jalannya aktifitas Masyumi di beberapa daerah, tentunya berdampak langsung terhadap kekuatan politik Masyumi. Kekuatan politik Masyumi semakin merosot. Berkurangnya anggota Masyumi semakin memberi peluang bagi lawan politik Masyumi untuk menekan Partai Masyumi.<sup>12</sup>

Perkembangan Masyumi di Yogyakarta sebagai partai yang bersiap mengikuti pemilu dimulai pada tahun 1953 yaitu ketika masa kampanye dimulai. Persiapan yang lebih matang dilakukan Masyumi pada awal tahun 1955 dengan mulai mengembangkan banyak program. Program-program yang dilakukan Masyumi menjelang pemilu antara lain Rapat-rapat anggota Masyumi dan rapat-rapat umum untuk menyusun strategi kampanye. Selain itu, melalui Muhammadiyah, Masyumi juga mengadakan berbagai program kemasyarakatan dan keagamaan seperti pengajian umum dan layanan kesehatan.

Masyumi memandang strategis pelaksanaan pemilu 1955. Selain sebagai bentuk kesanggupan bahwa Masyumi berjuang di atas legal-parlementer, juga menjadikannya sarana demokrasi guna mewujudkan tujuan Masyumi. Karena strategis dan pentingnya pemilu, maka pada 23 Februari 1953 Majelis Syuro Masyumi mengeluarkan fatwa tentang hukum pemilu. Fatwa menyebutkan bahwa pemilu untuk membentuk parlemen dan konstituante adalah wajib hukumnya.<sup>13</sup> Setiap Muslim dan Muslimat wajib turut berjuang dalam pemilihan tersebut. Majelis Syuro mewajibkan kepada tiap-tiap Muslim agar hanya memilih calon-calon yang mendukung cita-cita politik Islam.

Perkembangan Masyumi semakin pesat setelah bergabungnya berbagai organisasi Islam yang bersifat lokal.<sup>14</sup> Seiring dengan perkembangannya, selama kurun waktu antara September 1950 hingga Maret 1956 Masyumi menjadi partai utama pemerintah. Pemerintah yang terbentuk melalui Dewan Perwakilan Rakyat

---

<sup>12</sup> Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>13</sup> Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 76

<sup>14</sup> Insan Fahmi Siregar, *Partai Masyumi Dalam Dinamika Demokrasi Di Indonesia*, (Semarang: Penerbit Widya Karya, 2008), hlm. 22.

selama kurun tersebut Masyumi memimpin tiga kabinet yaitu Kabinet Natsir, Soekiman, dan Harahap dan menjadi pimpinan bersama pada kabinet keempat yaitu Kabinet Wilopo. Meskipun Masyumi didukung oleh organisasi keislaman, Masyumi tetap melakukan usaha untuk merekrut anggota.

Tahun 1949 markas besar Masyumi berpindah dari Yogyakarta ke Jakarta. Berpindahnya kantor pusat membuat berubah pula status kepengurusan Masyumi di Yogyakarta dari yang semula pengurus pusat menjadi pengurus wilayah. Walaupun markas besar Masyumi pindah ke Jakarta, namun kehidupan dan perkembangan partai Masyumi di wilayah Yogyakarta tetap berjalan seperti biasanya. Para anggota tetap melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk masyarakat.<sup>15</sup>

Di Yogyakarta Masyumi terbagi menjadi beberapa Cabang dengan beberapa anak cabang pula pada setiap cabang. Cabang-cabang tersebut yakni ada pada setiap kabupaten, antara lain Cabang Bantul, Kota Jogja, Gamping, Gunungkidul, Sleman, Kulon Progo. Sedangkan anak cabang biasanya terdapat pada tiap kecamatan, walaupun tidak semua kecamatan memiliki anak cabang Masyumi.

Menjelang pemilu TPS dan PPS mulai sibuk mengadakan persiapan untuk pemungutan suara. Begitupun dengan Masyumi, sebagai salah satu partai besar, partai ini juga semakin sibuk mempersiapkan untuk menghadapi pemilu, Menjelang pemilu Masyumi mengadakan rapat-rapat umum. Rapat-rapat umum diadakan di masjid-masjid yakni di Yogyakarta, Banjarnegara, dan Kali Bening.<sup>16</sup> Ketika itu pusat pemilihan Yogyakarta masih termasuk ke dalam Propinsi Jawa Tengah. Di Yogyakarta sendiri, kampanye diadakan di berbagai tempat. Rapat-rapat besar biasanya diadakan pada tingkat kabupaten di kecamatan tertentu.

#### **D. Strategi Perpolitikan Masyumi Pada Pemilu 1955 Di Yogyakarta**

Undang-Undang yang mengatur tentang pelaksanaan pemilu disahkan pada tanggal 4 April 1953. Dengan demikian, partai-partai menganggap hari itu sebagai dimulainya masa pengenalan atau kampanye terhadap calon pemilih. Kemudian, pada tanggal 31 Mei 1954, pemerintah melalui Panitia Pemilihan Pusat mengesahkan lambang-lambang partai. Hal ini berarti kampanye mulai berjalan secara lebih luas dengan pengenalan lambang partai sebagai tanda dalam pemilu. Partai-partai mulai menyusun strategi dalam kemenangan pemilu. Masyumi menggunakan beberapa strategi dalam menghadapi pemilu 1955 di Yogyakarta.

Strategi komunikasi politik digunakan oleh Masyumi dalam menghadapi pemilu 1955. Menjelang pemilu dilaksanakan, aroma persaingan antar partai politik terasa semakin kuat. Setiap partai politik pasti mempunyai

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali Hasan, *Masyumi di Yogyakarta Tahun 1945-1951 Dalam Pemilu Lokal Tahun 1951*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 53.

<sup>16</sup> *Kedaulatan Rakyat*, 23 September 1955 tentang rapat Masyumi di Wilayah Pemilihan Jawa Tengah.

keinginan yang sama, yaitu berusaha menjadi partai pemenang pemilu dan mendapatkan jabatan dan kekuasaan sebesar-sebesarnya baik parlemen (legislatif) maupun di pemerintahan (eksekutif).

Ada beberapa faktor yang sekaligus menjadi strategi Masyumi dalam menghadapi pemilu 1955 di Yogyakarta, diantaranya:

1. Peran Muhammadiyah terhadap perkembangan Masyumi.

Di Yogyakarta, Muhammadiyah cukup berkembang. Sebagai anggota istimewa Masyumi, warga Muhammadiyah dan simpatisannya diminta turut memilih Masyumi dengan cara menusuk tanda gambar bulan bintang pada pemilu 1955. Masyumi mengerahkan anggota Muhammadiyah dan segenap keluarganya untuk mengajak khalayak ramai secara bijaksana untuk memilih Masyumi dalam pemungutan suara pada 29 September 1955 dan 15 Desember 1955.<sup>17</sup>

Pada tanggal 8 september 1955 di Sewon, Bantul Masyumi mengadakan rapat umum yang dihadiri sekitar 2000 orang.<sup>18</sup> Pada rapat umum ini Masyumi membahas mengenai tugas Mahasiswa dan pelajar Islam terutama dari Muhammadiyah dalam menyongsong pemilu. Para pelajar Muhammadiyah diminta turut mengencarkan kampanye dan berpartisipasi aktif untuk memilih Masyumi pada pemilu 1955. Muhammadiyah juga membentuk semacam jamaah pengajian yang dikelola oleh alim ulama, yang kemudian semua massanya dikerakan untuk turut berpartisipasi terhadap suara Masyumi pada pemilu 1955 di Yogyakarta.

2. Ceramah dan Rapat-rapat Umum.

Rapat-rapat Masyumi diadakan dari tingkat nasional sampai pada tingkat ranting yang paling bawah. Dalam setiap ceramahnya Masyumi menghadirkan tokoh-tokoh yang dikenal oleh Masyarakat. Masyumi memiliki juru ceramah sebagai orang yang ditokohkan pada waktu itu. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Achid Masduki, Sastrowardojo, Fachruddin, Hammam Hasjim, dan Hardjodisastro. Kelima tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh yang berperan penting dalam strategi kemenangan partai Masyumi pada pemilu 1955 di Yogyakarta.<sup>19</sup>

Rapat-rapat Masyumi diadakan dari tingkat nasional sampai pada tingkat ranting yang paling bawah. Propaganda-propaganda dilakukan Masyumi dengan pemutaran-pemutaran film kepanduan Pada 3 Desember

---

<sup>17</sup> PP Muhammadiyah, “*Laporan disekitar Pemilihan Umum*” (*Laporan kebijakan yang disampaikan pada sidang tanwir Muhammadiyah, Pekalongan, 21-24 Juni 1955*), (Yogyakarta, 1955), hlm.3, dikutip dalam Syarifuddin Jurdi, *Ibid.*, hlm. 127-128.

<sup>18</sup> Arsip BPAD DIY, *Surat Jawatan Pemerintah DIY Kepada Jawatan Pemerintah Umum DIY Tentang Laporan Suasana DIY (Kegiatan-kegiatan Partai Politik) Bulan September*. No.1189.

<sup>19</sup> Tri Basuki, *op.cit.*, hlm. 72.

1955 Komite Aksi Pemilihan Umum (KAPU) Partai Masyumi mengadakan propaganda dengan pemutaran film di daerah Samigaluh. Rapat umum juga diadakan oleh KAPU Masyumi anak cabang Tempel di daerah Temple pada 21 Agustus 1955.<sup>20</sup> Hampir semua anak cabang di seluruh wilayah Yogyakarta mengadakan rapat-rapat oleh KAPU Masyumi setempat. Rata-rata rapat-rapat umum tingkat anak cabang dihadiri oleh sekitar 2000 orang di setiap anak cabang. Hal-hal yang dibahas dan disampaikan dalam rapat-rapat umum adalah mengenai perkembangan partai dalam menghadapi pemilu 1955.

Pada 16 Juni 1955 Masyumi mengadakan ceramah dan rapat anggota di daerah Plosokerep, Bunder, Patuk, Gunungkidul.<sup>21</sup> Ceramah dilakukan di rumah Martosetiko, salah satu warga daerah tersebut yang merupakan anggota Masyumi. Rapat yang dihadiri oleh kurang lebih 467 orang tersebut dibersamai oleh Hamam Hasjim yang merupakan tokoh Masyumi daerah. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai program Masyumi dan pemilihan umum.

### 3. Kampanye-kampanye yang dilakukan Masyumi.

Masyumi melakukan berbagai sosialisasi dengan menawarkan program partai dan mengenalkan tanda gambar yang harus dipilih pada saat pemilu. Sepanjang kampanye yang telah dilakukan teknik yang paling berhasil menarik umat untuk datang pada saat kampanye adalah pembahasan mengenai permasalahan rakyat yang sedang hangat. Kampanye juga dilakukan melalui media seperti poster, pamflet, surat kabar dan melalui system *door to door*.

*Platform* yang digunakan Masyumi dalam melakukan kampanye adalah Islam. Dalam tiap lontaran wacana kampanyenya, Masyumi mengaitkan bahwa perjuangan tokoh-tokoh Masyumi juga untuk tegaknya proklamasi. Tegaknya proklamasi tidak bisa dilepaskan oleh peran para tokoh-tokoh Islam yang terhimpun dalam Masyumi. Dalam berbagai slogan kampanyenya, Masyumi selalu menekankan tentang keterpaduan antara program yang dimiliki oleh Masyumi dengan negara Indonesia dan proklamasi 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan adanya peran para ulama dan tokoh muslim. Pada pemilu 1955, Masyumi tampil menjadi dua besar setelah PNI kemudian NU dan PKI diurutan ke empat untuk tingkat se-Indonesia. Empat besar pemenang pemilu tidak ada yang memiliki suara mayoritas. Hasil ini menyebabkan kesulitan tersendiri dalam proses pembentukan kabinet.

Dalam menjalankan strategi-strateginya Masyumi mendapat banyak tantangan. Dari pertarungan wacana yang terjadi, tampaknya Masyumi menjadi partai yang mendapatkan berbagai serangan bertubi-tubi dari rival politiknya. Serangan yang sering muncul terhadap Masyumi adalah dari PKI dan PNI.

---

<sup>20</sup> Arsip BPAD DIY, Laporan Suasana Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Agustus-Desember 1955

<sup>21</sup> Arsip BPAD DIY, Laporan Suasana Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Juni 1955.



Petarungan wacana yang tajam terjadi terutama antara PNI-Masyumi, PKI-Masyumi, PNI-PKI.<sup>22</sup> Sementara itu antara partai-partai Islam pertarungan wacana tidak terlalu tajam karena di antara partai-partai Islam dilakukan kesepakatan untuk menjaga ukhuwah islamiyyah. Pada tanggal 15 Juni pimpinan PSII, NU, Masyumi, dan Perti menginstruksikan kepada keluarga partai masing-masing untuk menjaga dengan sungguh-sungguh agar perbedaan paham di lapangan politik jangan sampai merusak *ukhuwah Islamiyyah* yang dituangkan dalam satu pernyataan untuk tidak saling menyerang dalam menghadapi pemilu tahun 1955.

Pada 29 September 1955, sebanyak 37.875.299 warga Indonesia memasukkan pilihannya ke kotak suara. Jumlah tersebut adalah 87,65% dari jumlah pemilih terdaftar.<sup>23</sup> Pemilihan umum berlangsung dengan tenang walaupun ada beberapa daerah yang pergolakan yang membuat para pemilih merasa resah.<sup>24</sup> Di Yogyakarta, sebanyak 938.260 pemilih memasukkan pilihannya ke dalam kotak suara yang disebar di beberapa titik di setiap daerah pemilihan. Jumlah tersebut adalah 88,9% dari jumlah pemilih yang terdaftar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi Masyarakat Yogyakarta dalam pemilu 1955 relatif tinggi.

Adapun hasil perhitungan suara di Yogyakarta adala sebagai berikut.

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan suara di Yogyakarta**

Daerah	PNI		NU		PKI		Masyumi	
	DPR	Konst.	DPR	Konst.	DPR	Konst.	DPR	Konst.
Sleman	47.570	56.672	26.773	28.131	38.886	34.188	30.872	29.304
Bantul	40.820	51.842	37.983	40.249	34.287	30.940	34.838	34.871
Kulonprogo	45.563	49.930	20.422	19.972	12.459	12.292	23.967	16.168
Gunungkidul	24.801	34.011	5.703	6.741	96.732	88.080	16.017	16.608
Kota Jogja	21.839	30.048	2.395	2.924	43.954	39.713	17.982	16.783
<b>Jumlah</b>	<b>180.593</b>	<b>222.503</b>	<b>93.276</b>	<b>98.017</b>	<b>226.318</b>	<b>205.213</b>	<b>123.676</b>	<b>113.734</b>

Sumber: Berita antara 25 Desember 1955

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa suara terbanyak di Yogyakarta adalah PKI dengan perolehan 226.319 suara untuk DPR dan 205.213 suara untuk Dewan Konstituante. PKI dan PNI memang memiliki pengaruh yang kuat di Yogyakarta terutama di Gunungkidul. Akan tetapi ini bukan berarti menandakan

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> M. Ali Hasan, "Masyumi di Yogyakarta tahun 1945-1951 Dalam Pemilu Lokal tahun 1951", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 2011, hlm. 30

<sup>24</sup> Remy Madinier, *op. cit.*, hlm. 198-199

kekalahan bagi Masyumi. Masyumi di Yogyakarta memang tidak memenangkan pemilu, tetapi Masyumi cukup gencar ketika itu dalam menghadapi pemilu. Bahkan pada tingkat nasional Masyumi memiliki jumlah kursi yang sama dengan PNI yang merupakan partai pemenang di Indonesia.

### **E. Kesimpulan**

Pemilu tahun 1955 merupakan pemilu pertama yang dilakukan di Indonesia. Sistem yang digunakan dalam pemilu ini adalah sistem proporsional. Pemilu dilaksanakan secara serempak di seluruh wilayah Indonesia pada tanggal 29 September untuk pemilih parlemen (DPR), dan tanggal 15 Desember untuk pemilihan Konstituante.

Masyumi merupakan partai yang memiliki pengaruh yang luas. Di Yogyakarta Masyumi memiliki perkembangan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan suara pada pemilu 1955 di Yogyakarta yang tidak berada pada posisi terbawah. Masyumi di Yogyakarta juga memiliki pendukung yang tidak sedikit. Di Yogyakarta Masyumi memiliki banyak cabang dan anak cabang. Masyumi memiliki cabang dan anak cabang diseluruh kabupaten di Yogyakarta bahkan hingga di tingkat desa.

Pada pemilu 1955 di Yogyakarta, Masyumi menyusun strategi dengan rapat-rapat dan ceramah umum, penyebaran pamflet, iklan dalam surat kabar dan dengan menggunakan media *door to door*. Eksistensi Masyumi di Yogyakarta juga tidak lepas dari peran Muhammadiyah sebagai anggota Istimewa yang menyumbangkan banyak perolehan suara.

Di Yogyakarta pemilu berjalan lancar. sebanyak 938.260 pemilih memasukkan pilihannya ke dalam kotak suara yang disebar di beberapa titik di setiap daerah pemilihan. Jumlah tersebut adalah 88,9% dari jumlah pemilih yang terdaftar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi Masyarakat Yogyakarta dalam pemilu 1955 relatif tinggi.

Suara terbanyak di Yogyakarta adalah PKI dengan perolehan 226.319 suara untuk DPR dan 205.213 suara untuk Dewan Konstituante. PKI dan PNI memang memiliki pengaruh yang kuat di Yogyakarta terutama di Gunungkidul. Akan tetapi ini bukan berarti menandakan kekalahan bagi Masyumi. Masyumi di Yogyakarta memang tidak memenangkan pemilu, tetapi Masyumi cukup gencar ketika itu dalam menghadapi pemilu. Bahkan pada tingkat nasional Masyumi memiliki jumlah kursi yang sama dengan PNI yang merupakan partai pemenang di Indonesia.

Meskipun di Yogyakarta Masyumi tidak mendapatkan kemenangan, tetapi ternyata suara Masyumi mencuat di luar pulau Jawa. Masyumi unggul di daerah Sumatra dan Sulawesi. Rendahnya perolehan suara Masyumi di daerah pada Jawa Timur dan Jawa Tengah terutama di Yogyakarta membuat menciutkannya perolehan suara di tingkat Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Surat Kabar

BPAD DIY, Laporan Suasana Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Agustus-Desember 1955

BPAD DIY, Laporan Suasana Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Juni 1955

BPAD DIY, *Surat Jawatan Pemerintah DIY Kepada Jawatan Pemerintah Umum DIY Tentang Laporan Suasana DIY (Kegiatan-kegiatan Partai Politik) Bulan September*. No.1189. PP Muhammadiyah, “*Laporan disekitar Pemilihan Umum*” (*Laporan kebijakan yang disampaikan pada sidang tanwir Muhammadiyah, Pekalongan, 21-24 Juni 1955*), (Yogyakarta, 1955),

BPAD DIY, *Surat Jawatan Pemerintah DIY Kepada Jawatan Pemerintah Umum DIY Tentang Laporan Suasana DIY (Kegiatan-kegiatan Partai Politik) Bulan September*. No.1189

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “*Laporan disekitar Pemilihan Umum*” (*Laporan kebijakan yang disampaikan pada sidang tanwir Muhammadiyah, Pekalongan, 21-24 Juni 1955*), (Yogyakarta, 1955),

Berita Antara 26 Desember 1955

*Kedaulatan Rakyat*, 23 September 1955 tentang rapat Masyumi di Wilayah Pemilihan Jawa Tengah.

*Suara Ummat*, 8 Juli 1955 tentang wacana-wacana kampanye Masyumi

### Buku dan Artikel

Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Remy Madinier, *Partai Masjumi antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral*, Jakarta: Mizan, 2013.

Ridho Al-Hamdi. *Partai Politik Islam ‘Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.

Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1995.

Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Tri Basuki, “Dinamika Persaingan Empat Partai Besar (PKI, PNI, Masyumi, Dan NU) Dalam Pemilihan Umum 1955 Di Yogyakarta”, *skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Tri Yuniyanto, *Daulat fv Raja Menuju Rakyat: Demokrasi Pemerintahan di Yogyakarta*, Solo: Cakra Books, 2010.

Ulfata Reza Widiantara, “Eksistensi Partai Masyumi Dalam Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) 1951 Di Yogyakarta”, *Ringkasan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.